

PEMIKIRAN KEAGAMAAN DAN WARISAN PENDIDIKAN SYEKH SULAIMAN AR-RASULI

DAFRIL¹, JOHARDI², SAIFULLAH³, JULHADI⁴, DESI ASMARET⁵

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat^{1,2,3,4,5}

Email: dafriltuankubandaro@gmail.com¹

Abstrak: Tulisan ini mengkaji secara komprehensif biografi, pemikiran keagamaan, serta kontribusi pendidikan dan sosial-politik Syekh Sulaiman ar-Rasuli (Inyiah Canduang), seorang ulama besar Minangkabau abad ke-20 yang berperan penting dalam mempertahankan tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah di tengah arus modernisme Islam. Melalui pendekatan historis-filosofis dan studi pustaka, kajian ini menyoroti peran Syekh Sulaiman dalam mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) dan organisasi Tarbiyah Islamiyah (TI), yang menjadi pelopor sistem pendidikan Islam berbasis kitab kuning, adab, dan sanad keilmuan. Pemikirannya mencerminkan sintesis antara ortodoksi fikih, spiritualitas tasawuf, dan respon terhadap tantangan modernitas. MTI berkembang menjadi lembaga pendidikan yang tersebar luas dan mampu beradaptasi dengan kurikulum nasional serta tuntutan digitalisasi tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Dengan demikian, tulisan ini menegaskan bahwa warisan intelektual dan spiritual Syekh Sulaiman ar-Rasuli memiliki relevansi kuat dalam pengembangan pendidikan Islam yang berbasis nilai, kontekstual, dan berkelanjutan di era modern.

Kata kunci: Syekh Sulaiman ar-Rasuli, Madrasah Tarbiyah Islamiyah, pendidikan Islam tradisional, Ahlussunnah wal Jama'ah, tarekat, adab, sanad keilmuan

A. Pendahuluan

Peran ulama dalam sejarah Islam di Indonesia sangatlah signifikan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam bidang sosial, politik, dan terutama pendidikan. Dalam konteks ini, ulama tidak hanya menjadi pewaris ilmu Nabi, tetapi juga penggerak transformasi masyarakat. Seiring dengan masuknya pengaruh kolonialisme dan modernisme, ulama-ulama Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan ajaran Islam yang bersumber dari tradisi keilmuan klasik (turāts) agar tetap kontekstual dengan perkembangan zaman (Azra, 1999). Salah satu tokoh penting yang muncul dalam periode ini adalah Syekh Sulaiman ar-Rasuli, atau yang lebih dikenal sebagai Inyiah Canduang, seorang ulama besar dari Minangkabau yang aktif pada abad ke-20.

Syekh Sulaiman ar-Rasuli merupakan representasi penting dari ulama tradisional yang gigih mempertahankan mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah di tengah arus reformisme Islam yang berkembang pada masa itu. Berbeda dengan tokoh-tokoh pembaru seperti Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari yang menempuh jalur berbeda dalam menjawab tantangan modernitas, Inyiah Canduang justru memperkuat pendekatan tradisional melalui pengembangan pendidikan pesantren dan madrasah berbasis kitab kuning serta tarekat (Feener, 2007). Ia tidak hanya menolak pendekatan modernisme yang mengabaikan sanad dan otoritas ulama, tetapi juga memberikan solusi konstruktif melalui lembaga pendidikan yang ia bangun.

Kehadiran Syekh Sulaiman dalam sejarah pendidikan Islam di Sumatera Barat tidak bisa dilepaskan dari pendirian Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang pada tahun 1928. MTI ini menjadi pionir dalam menggabungkan sistem pendidikan surau tradisional dengan format madrasah formal. Dalam MTI, ilmu-ilmu keislaman diajarkan secara sistematis dengan memperhatikan perkembangan kurikulum serta kebutuhan umat. Sistem ini menyeimbangkan antara ilmu zahir (seperti fikih dan tafsir) dengan ilmu batin (tasawuf dan akhlak), serta mengakar kuat pada metode halaqah dan adab antara guru dan murid (Djamil, 2007). Dengan demikian, MTI menjadi wadah yang tidak hanya mencetak ulama, tetapi juga membina generasi yang berkarakter.

Organisasi Tarbiyah Islamiyah (TI) sebagai kelanjutan dari semangat MTI kemudian menjadi gerakan sosial-keagamaan yang mengakar kuat di tengah masyarakat Minangkabau. Organisasi ini hadir sebagai bentuk konsolidasi dari lembaga-lembaga pendidikan tradisional

untuk mempertahankan identitas keislaman yang berlandaskan mazhab Syafi'i dan tarekat Naqsyabandiyah. TI bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga sarana perlawanan intelektual terhadap modernisasi keagamaan yang dianggap merusak tatanan tradisi Islam Nusantara (Yusra, 2015). Pendiriannya pada 1928 menjadi tonggak penting bagi berkembangnya jaringan madrasah MTI di berbagai daerah.

Kajian terhadap sosok Syekh Sulaiman ar-Rasuli menjadi penting karena beliau tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama besar, tetapi juga sebagai pemikir dan organisator. Ia memadukan fungsi ulama, pemimpin masyarakat, dan intelektual Muslim yang berpengaruh luas. Kiprahnya dalam bidang politik, seperti keterlibatannya dalam Konstituante Republik Indonesia dan pendirian Partai Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), menunjukkan bagaimana seorang ulama tradisional bisa mengambil peran penting dalam percaturan nasional tanpa kehilangan akar keilmuannya (Feener, 2007). Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan tradisional tidaklah ketinggalan zaman, tetapi justru mampu beradaptasi secara bijak dengan realitas politik dan sosial.

Lebih dari itu, pemikiran pendidikan Inyik Canduang memiliki nilai-nilai filosofis yang sangat mendalam. Ia mengedepankan pentingnya adab sebagai pondasi ilmu, menekankan keikhlasan dalam menuntut ilmu, serta menjaga keberlanjutan sanad keilmuan yang autentik dari ulama-ulama terdahulu. Nilai-nilai ini menjadi ruh dari pendidikan MTI yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter santri yang shalih, amanah, dan berilmu. Konsep ini sangat relevan di tengah krisis moral dan degradasi spiritual yang melanda generasi muda saat ini (Djamil, 2007).

Pendidikan ala MTI juga menjadi bukti bahwa model tradisional bisa bertahan dan bahkan berkembang di tengah tantangan modernitas dan globalisasi. Meskipun sistem pendidikan nasional telah mengalami banyak perubahan, MTI tetap eksis dan menjadi pilihan utama masyarakat. Ini disebabkan oleh keteguhan MTI dalam mempertahankan nilai-nilai asasi pendidikan Islam seperti keberkahan ilmu, akhlak mulia, dan kedekatan dengan guru (Azra, 1999). Beberapa MTI bahkan telah membuka diri terhadap teknologi dan kurikulum nasional tanpa mengorbankan identitas tradisional mereka.

Salah satu keunikan MTI adalah kemampuannya untuk menyebar luas ke berbagai daerah, tidak hanya di Sumatera Barat, tetapi juga ke Riau, Jambi, Bengkulu, bahkan Kalimantan dan Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang berbasis kitab kuning dan tasawuf bukanlah penghalang untuk ekspansi, melainkan justru menjadi daya tarik tersendiri. Dengan berbekal semangat dakwah dan sanad keilmuan yang kuat, alumni MTI mampu mendirikan cabang-cabang madrasah di daerah lain dan membawa semangat Tarbiyah Islamiyah ke berbagai penjuru Nusantara (Yusra, 2015).

Namun, dalam perjalanannya, MTI juga menghadapi tantangan besar. Regulasi pemerintah terkait pendidikan formal, masuknya kurikulum nasional, dan tuntutan digitalisasi menuntut MTI untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya. Hal ini menjadi tugas penting bagi generasi penerus Tarbiyah Islamiyah untuk terus mengembangkan model pendidikan yang seimbang antara nilai tradisi dan kebutuhan zaman. Beberapa MTI telah sukses dalam hal ini dengan mengintegrasikan ilmu umum dan teknologi ke dalam kurikulum mereka tanpa mengurangi porsi pendidikan agama (Feener, 2007).

Melihat kontribusi besar Syekh Sulaiman ar-Rasuli dalam membangun sistem pendidikan Islam berbasis tradisi, maka sangat penting untuk melakukan kajian akademik yang komprehensif terhadap biografi, pemikiran, dan kiprahnya. Kajian ini juga perlu mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan MTI dan menyusun peta sebaran lembaga-lembaga MTI yang menjadi warisan dari pemikiran beliau. Dengan begitu, kita tidak hanya mengenang kiprah seorang ulama besar, tetapi juga bisa mengambil pelajaran dari model pendidikan yang ia wariskan.

Dengan pendekatan historis dan filosofis, serta metode studi pustaka terhadap karya-karya Syekh Sulaiman dan dokumen Tarbiyah Islamiyah, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran beliau dalam bidang pendidikan, menelusuri latar belakang berdirinya organisasi TI, dan memahami filosofi pendidikan MTI secara mendalam. Selain itu, tulisan ini juga ingin memetakan sebaran MTI dan melihat tantangannya di masa kini. Kajian ini diharapkan

menjadi kontribusi akademik untuk menghidupkan kembali nilai-nilai pendidikan Islam tradisional dalam menjawab persoalan zaman modern.

B. Metode

Makalah ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan (library research). Sumber data utama diperoleh dari karya-karya tulis Syekh Sulaiman ar-Rasuli, seperti *al-Qaul al-Kāsyif* dan *Dawā' al-Qulūb*, serta berbagai literatur akademik yang membahas biografi, pemikiran keagamaan, dan kontribusi beliau dalam bidang pendidikan dan sosial-politik. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelusuri latar historis, nilai-nilai filosofis, dan keberlanjutan sistem pendidikan yang dirintis beliau, khususnya melalui Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) dan organisasi Tarbiyah Islamiyah (TI). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam relevansi pemikiran Syekh Sulaiman dalam konteks tantangan pendidikan Islam masa kini.

C. Hasil Dan Pembahasan

Biografi Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Inyik Canduang)

Syekh Sulaiman ar-Rasuli, yang lebih dikenal sebagai Inyik Canduang, merupakan salah satu ulama besar Minangkabau abad ke-20 yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan Islam, pergerakan keagamaan, dan politik Islam di Indonesia. Ia lahir pada tanggal 10 Desember 1871 di Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Dari kecil, Sulaiman sudah menunjukkan ketekunan dalam mempelajari ilmu agama di berbagai surau tradisional. Pendidikan awalnya diperoleh dari ayahnya sendiri, Tuanku Muhammad Rasul, yang juga seorang ulama di Candung. Setelah itu, ia memperdalam ilmu kepada ulama-ulama lokal seperti Syekh Abdurrahman Batuhampar dan Syekh Abdussamad Tuanku Samiak (Yusra, 2015).

Ketertarikan dan kegigihan Sulaiman terhadap ilmu membawanya untuk melanjutkan studi ke Mekkah. Pada tahun 1903, ia berangkat ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu keislaman. Di sana, ia berguru kepada Ahmad Khatib al-Minangkabawi, ulama besar asal Minangkabau yang menjadi imam dan khatib di Masjidil Haram, serta ulama lain seperti Syekh Mukhtar Atharid al-Bughuri dan Syekh Ahmad Shata al-Makki (Azra, 1999). Perjalanan intelektualnya di Mekkah memperkuat pandangannya terhadap mazhab Syafi'i dan manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah, serta memperkaya pemahamannya dalam bidang tasawuf dan fikih.

Setelah pulang ke tanah air, Sulaiman mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung pada tahun 1928. Lembaga ini menjadi pusat penyebaran ilmu agama Islam berbasis tradisi surau dengan pendekatan kurikulum madrasah formal. Sistem pendidikan yang diterapkan di MTI Candung adalah penggabungan antara pengajaran klasik berbasis kitab kuning dengan pendekatan klasikal dan disiplin yang ketat, yang kemudian menjadi model bagi madrasah lain di bawah bendera Tarbiyah Islamiyah (Djamal, 2007). Pendekatan ini membedakannya dari sistem pendidikan modern seperti Muhammadiyah dan Sumatera Thawalib yang muncul dalam waktu hampir bersamaan.

Pada saat yang sama, Sulaiman juga aktif dalam merespons berbagai tantangan pemikiran keagamaan modernis. Ia terlibat dalam polemik terbuka melawan pemikiran-pemikiran Islam pembaruan yang menurutnya cenderung menyimpang dari manhaj ulama salaf. Dalam berbagai tulisannya, seperti "*al-Qaul al-Kasyif*" dan "*Izālat al-Dhalāl*", ia membela tradisi tarekat, amalan-amalan keagamaan lokal, serta pentingnya mengikuti mazhab (Ar-Rasuli, 1960). Sulaiman berupaya menjaga kesinambungan warisan keilmuan klasik dalam masyarakat Minangkabau yang saat itu sedang dilanda semangat pembaruan dan modernisasi.

Pada tahun 1930-an, Sulaiman dan para koleganya mendirikan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) sebagai organisasi induk bagi madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah di berbagai daerah. Organisasi ini sekaligus menjadi wadah perjuangan politik dan sosial ulama-ulama tradisional dalam menghadapi kolonialisme Belanda dan arus modernisme keagamaan. Setelah kemerdekaan, PERTI berubah menjadi partai politik dan ikut serta dalam Pemilu 1955, di mana Sulaiman terpilih sebagai anggota Konstituante Republik Indonesia

(Feener, 2007). Dalam sidang-sidang konstituante, ia dikenal sebagai pembela Islam sebagai dasar negara.

Peran politik Sulaiman semakin menonjol ketika ia dipercaya memimpin Mahkamah Syar'iyah Sumatera Tengah pada tahun 1947 hingga 1958. Ia juga membentuk Lasykar Muslimin Indonesia dan Lasykar Muslimat yang berjuang dalam masa revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Yusra, 2015). Ini membuktikan bahwa Sulaiman bukan hanya seorang ulama kampung, tapi juga seorang pemikir dan pemimpin nasional yang memperjuangkan nilai-nilai keislaman dalam bingkai kebangsaan.

Di bidang tasawuf, Sulaiman dikenal sebagai pembela tarekat Naqsyabandiyah. Ia menolak keras pandangan kelompok yang menolak keberadaan dan praktik tarekat. Menurutnya, tarekat adalah jalan penting menuju penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Ia juga menulis argumentasi mendalam untuk membela praktik rabithah, zikir jahr, dan bai'at yang menjadi ciri khas tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah (Ar-Rasuli, 1952). Namun, ia juga mengkritik fanatisme buta dalam tarekat dan menyerukan agar tetap tunduk pada Al-Qur'an, sunnah, dan ijihad ulama yang mu'tabar.

Kontribusi penting Sulaiman lainnya adalah dalam mengembangkan sintesis antara adat Minangkabau dan syariat Islam. Dalam berbagai kesempatan, ia menggaungkan kembali prinsip "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" dan menekankan pentingnya harmonisasi antara nilai adat dan syariat (Djamal, 2007). Ia juga terlibat aktif dalam diskusi-diskusi adat di Luhak Agam dan Tanah Datar, serta menjadi rujukan dalam penyelesaian berbagai persoalan hukum adat yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Syekh Sulaiman juga dikenal sebagai penulis produktif. Karyanya meliputi kitab-kitab dalam bidang akidah, fikih, tasawuf, serta polemik keagamaan. Di antaranya adalah *Dawā' al-Qulūb*, *Tsamarāt al-Ihsān*, *al-Qaul al-Kāsyif*, dan *Kisah Muhammad Arif*. Kitab-kitab ini tidak hanya digunakan di lingkungan MTI, tetapi juga tersebar luas di madrasah Tarbiyah lainnya (Azra, 1999). Melalui karya-karyanya ini, ia telah memberikan sumbangan besar dalam memperkokoh khazanah keilmuan Islam tradisional di Indonesia.

Sulaiman wafat pada 1 Agustus 1970 dalam usia 98 tahun. Kepergiannya merupakan kehilangan besar bagi umat Islam Indonesia, khususnya masyarakat Minangkabau. Upacara pemakamannya dihadiri ribuan pelayat dan para tokoh nasional. Gubernur Sumatera Barat saat itu, Harun Zain, memerintahkan pengibaran bendera setengah tiang sebagai bentuk penghormatan (Feener, 2007). Hingga kini, pemikirannya masih hidup dalam gerakan Tarbiyah Islamiyah dan menjadi inspirasi bagi para ulama muda.

Pemikiran Keagamaan dan Pendidikan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli

Syekh Sulaiman ar-Rasuli (1871–1970), atau yang lebih dikenal sebagai Inyik Canduang, adalah salah satu ulama tradisionalis terkemuka di Minangkabau yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk wajah pendidikan Islam di Sumatera Barat. Ia merupakan tokoh yang berupaya menjaga kesinambungan tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah, khususnya mazhab Syafi'i dan tarekat Naqsyabandiyah, di tengah arus modernisme Islam yang pada awal abad ke-20 mulai masuk melalui tokoh-tokoh pembaru seperti Syekh Ahmad Dahlan dan Syekh Muhammad Abduh. Pemikiran-pemikirannya dalam bidang keagamaan dan pendidikan menunjukkan sintesis antara ortodoksi fikih dan tasawuf dengan semangat kontekstualisasi terhadap tantangan zaman modern.

Dalam bidang akidah, Syekh Sulaiman menganut paham Asy'ariyah yang moderat. Ia menolak pendekatan rasional ekstrem yang dilakukan oleh kalangan modernis, terutama dalam hal penafsiran ayat-ayat mutasyabihat dan pemahaman tentang sifat-sifat Tuhan. Menurutnya, ajaran akidah harus diajarkan secara bertahap, dimulai dari teks-teks akidah dasar seperti *Aqidatul Awam*, kemudian meningkat ke *Sanusiyah* dan kitab-kitab kalam tingkat tinggi lainnya. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan antara keimanan dan pemahaman logis umat Islam, khususnya kalangan awam yang baru belajar (Ar-Rasuli, 1960).

Dalam bidang fikih, Syekh Sulaiman adalah pembela gigih mazhab Syafi'i. Ia menulis sejumlah karya yang secara eksplisit menolak praktik keluar dari mazhab, terutama yang dilakukan oleh kalangan pembaru yang mengusung paham *ijihad bebas* tanpa landasan

metodologi yang jelas. Dalam karyanya *al-Qaul al-Kasyif*, ia menegaskan bahwa mengikuti mazhab adalah bentuk penghormatan terhadap otoritas keilmuan ulama terdahulu dan merupakan cara untuk menghindari kekacauan dalam beragama. Menurutnya, bermazhab bukan berarti taqlid buta, tetapi mengikuti panduan yang sudah teruji dalam kerangka istinbath hukum Islam (Ar-Rasuli, 1960).

Sikapnya terhadap tasawuf sangat positif. Ia adalah pendukung dan praktisi tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, namun tidak tanpa kritik. Baginya, tarekat adalah jalan yang sah dalam membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah, asalkan tidak terjebak dalam fanatisme atau praktik-praktik yang menyimpang dari syariat. Dalam karyanya *Dawā' al-Qulūb*, ia mengajarkan bahwa tujuan utama dari zikir dan suluk adalah pembentukan akhlak yang luhur dan pencapaian maqam ihsan, bukan semata-mata pengalaman mistik atau kelebihan spiritual (Ar-Rasuli, 1952).

Dalam konteks pendidikan, Syekh Sulaiman melihat bahwa umat Islam membutuhkan sistem yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak. Ia mengkritik sistem pendidikan Barat yang sekular dan sistem pendidikan Islam modern yang terlalu rasionalis tanpa perhatian terhadap aspek spiritual. Oleh karena itu, ia membangun sistem pendidikan MTI (Madrasah Tarbiyah Islamiyah) yang menggabungkan pendekatan pendidikan klasik berbasis kitab kuning dengan sistem klasikal yang lebih terstruktur. Kurikulum di MTI Candung mencakup tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, tasawuf, dan akidah, yang semuanya diajarkan secara bertingkat dengan pendekatan halaqah dan sanad keilmuan (Djamal, 2007).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan menurut Inyik Canduang adalah adab dan sanad. Ia meyakini bahwa ilmu tanpa adab akan menimbulkan kerusakan, dan sanad tanpa kesinambungan akan menghilangkan berkah ilmu. Oleh karena itu, sistem pendidikan MTI sangat menekankan pada tata krama dalam berguru, ketaatan kepada guru, serta pentingnya belajar dari ulama yang memiliki otoritas ilmiah dan spiritual. Hal ini menjadi pembeda MTI dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam modern yang cenderung menekankan pada penguasaan materi semata tanpa menanamkan nilai spiritualitas dan adab (Yusra, 2015).

Syekh Sulaiman juga dikenal sebagai tokoh yang responsif terhadap tantangan zaman, meskipun ia tetap berpijak pada kerangka tradisional. Ia menulis beberapa risalah dan buku yang menanggapi isu-isu kontemporer seperti hukum demokrasi, nasionalisme, dan relasi antara Islam dan negara. Dalam Konstituante Republik Indonesia, ia memperjuangkan agar Islam dijadikan dasar negara, namun ia tetap menghargai perbedaan pandangan. Pendekatannya adalah kombinasi antara idealisme syariah dan pragmatisme politik yang realistis. Ia menunjukkan bahwa ulama tradisional juga mampu memberikan kontribusi penting dalam wacana kenegaraan (Feener, 2007).

Dalam merespons kelompok modernis, seperti kaum muda Muhammadiyah dan Sumatera Thawalib, Syekh Sulaiman tidak mengambil sikap frontal, tetapi lebih kepada pendekatan argumentatif dan dakwah. Ia menulis kitab *Izālat al-Dhalāl* sebagai bantahan terhadap pandangan yang dianggap merusak tatanan tradisi Islam seperti penolakan terhadap maulid, zikir jahr, dan amalan-amalan tarekat. Dalam pandangannya, modernisme Islam yang mengabaikan tradisi keilmuan Islam justru akan mengarah pada dekontekstualisasi agama dari realitas sosial-budaya umat (Djamal, 2007).

Pemikiran pendidikan Syekh Sulaiman juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam, seperti pentingnya keikhlasan (ikhlas), konsistensi dalam belajar (mujahadah), dan niat mencari ilmu karena Allah semata (li wajhillah). Ia menekankan bahwa ilmu yang tidak dibarengi dengan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) akan menghasilkan ulama yang sombong dan jauh dari kebenaran. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan harus dimulai dengan niat yang benar dan dilandasi dengan amalan yang bersih dari riya', ujub, dan takabbur (Yusra, 2015).

Penting pula dicatat bahwa pemikiran-pemikiran Syekh Sulaiman ini tidak hanya hidup dalam teks, tetapi juga terlembagakan dalam jaringan madrasah MTI di berbagai daerah. MTI tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat penyebaran nilai-nilai Aswaja, pusat kaderisasi ulama, serta basis penguatan Islam tradisional yang otentik. Pemikiran dan sistem

yang ia bangun terus hidup melalui para murid dan alumni yang mendirikan cabang-cabang MTI di seluruh Nusantara. Ini menunjukkan bahwa gagasan pendidikan Syekh Sulaiman bersifat berkelanjutan dan transformatif.

Dapat ditegaskan bahwa pemikiran keagamaan dan pendidikan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli menampilkan sintesis yang kokoh antara tradisi dan relevansi zaman. Ia adalah contoh konkret ulama yang tidak hanya berpikir, tetapi juga membangun sistem dan lembaga yang mampu bertahan hingga kini. Warisan intelektual dan spiritualnya menjadi inspirasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks menjaga orisinalitas Islam Nusantara dalam menghadapi arus globalisasi dan sekularisasi.

Berdirinya Organisasi Tarbiyah Islamiyah

Organisasi Tarbiyah Islamiyah (TI) berdiri pada tahun 1928 sebagai respons terhadap dinamika keagamaan dan sosial yang tengah berlangsung di Minangkabau, Sumatera Barat, pada awal abad ke-20. Latar belakang historis pendirian organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari konteks pertarungan ideologi antara kaum tradisional dan kaum modernis di wilayah tersebut. Di satu sisi, arus pembaruan Islam yang dibawa oleh gerakan modernis seperti Muhammadiyah dan Sumatera Thawalib mulai merambah ke ranah pendidikan dan keagamaan masyarakat. Di sisi lain, ulama-ulama tradisional merasa perlu untuk mempertahankan otoritas keilmuan Islam klasik yang berbasis pada mazhab, tarekat, dan kitab-kitab kuning. Dalam konteks inilah lahir Tarbiyah Islamiyah, yang menjadi wadah perjuangan ulama tradisional dalam melestarikan Islam bermazhab dan bertarekat (Djamal, 2007).

Minangkabau pada masa itu merupakan pusat intelektual dan aktivitas Islam yang sangat dinamis. Modernisasi pendidikan Islam melalui sistem klasikal dan pengajaran ilmu umum mulai merambah ke ranah tradisional yang sebelumnya dikuasai oleh sistem surau. Banyak surau ditinggalkan karena dianggap tidak efisien dan tertinggal oleh kaum pembaru. Sebagai respons, ulama-ulama tradisional mencoba mereformasi sistem pendidikan mereka sendiri tanpa meninggalkan substansi keilmuan klasik. Maka, didirikanlah madrasah-madrasah seperti MTI Candung oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan MTI Jaho oleh Syekh Muhammad Jamil Jaho yang menggabungkan metode pengajaran tradisional dengan pendekatan madrasah formal. Dari sinilah kemudian muncul kebutuhan akan sebuah organisasi yang dapat menaungi madrasah-madrasah tersebut secara terstruktur (Yusra, 2015).

Pendirian Tarbiyah Islamiyah dimotori oleh sejumlah ulama terkemuka Minangkabau yang memiliki visi serupa dalam mempertahankan sistem keilmuan klasik. Para pendirinya menyadari bahwa tantangan zaman tidak bisa dilawan secara individu, tetapi perlu ada kelembagaan yang kuat untuk mengkonsolidasikan semangat dan gerakan keilmuan mereka. Tahun 1928 menjadi momen penting ketika sejumlah ulama tradisional sepakat untuk mendirikan organisasi yang bukan hanya menaungi lembaga pendidikan mereka, tetapi juga menjadi sarana dakwah, pengaderan, dan penyebaran paham Ahlussunnah wal Jama'ah di tengah masyarakat Minang dan Nusantara secara umum (Djamal, 2007; Azra, 1999).

Organisasi Tarbiyah Islamiyah sejak awal merupakan representasi dari gerakan Islam tradisional. Gerakan ini mengakar kuat pada tiga unsur utama: (1) bermazhab dalam fikih, terutama mazhab Syafi'i; (2) bertasawuf melalui tarekat mu'tabar, terutama Naqsyabandiyah Khalidiyah; dan (3) berpegang teguh pada sanad keilmuan dari para ulama terdahulu. Tarbiyah Islamiyah hadir bukan untuk menentang modernitas, tetapi untuk mengawal nilai-nilai tradisional agar tidak terkikis oleh arus pembaruan yang terlalu rasional dan tekstualis. Organisasi ini menempatkan dirinya sebagai pembela turats Islam, namun tetap terbuka terhadap kemajuan, selama tidak melanggar prinsip-prinsip dasar Islam tradisional (Feener, 2007).

Salah satu ciri khas dari gerakan Tarbiyah Islamiyah adalah integrasi antara pendidikan, dakwah, dan sosial-politik. Lembaga-lembaga di bawah Tarbiyah tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga membentuk kader-kader yang siap memimpin masyarakat. Ini terlihat dari keterlibatan aktif para tokoh TI dalam perjuangan kemerdekaan, pengembangan pendidikan Islam di daerah-daerah terpencil, serta keterlibatan dalam organisasi politik seperti Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) pasca kemerdekaan. Dengan

demikian, TI bukan hanya institusi keagamaan, tetapi juga merupakan gerakan sosial yang sangat berpengaruh (Yusra, 2015).

Beberapa tokoh awal yang menjadi pilar berdirinya organisasi Tarbiyah Islamiyah selain Syekh Sulaiman Ar-Rasuli antara lain adalah Syekh Muhammad Jamil Jaho, Syekh Abbas Qadhi, Syekh Abdul Wahid Saleh, dan Syekh Daud Rasyid. Mereka semua adalah ulama-ulama kharismatik yang memiliki jaringan murid luas dan mendirikan madrasah-madrasah di berbagai wilayah. Para tokoh ini bukan hanya ahli ilmu, tetapi juga organisator yang mampu membangun jaringan dan solidaritas antarulama. Sinergi di antara mereka inilah yang membuat TI berkembang pesat sebagai organisasi pendidikan dan keagamaan yang besar di Sumatera Barat dan daerah-daerah lain (Djamal, 2007).

Seiring berjalannya waktu, dinamika organisasi Tarbiyah Islamiyah mengalami berbagai perkembangan. Pada awalnya, TI bersifat lokal dan fokus pada pengembangan madrasah-madrasah di Sumatera Barat. Namun kemudian, organisasi ini berkembang menjadi lebih luas dengan mendirikan cabang di provinsi lain seperti Riau, Jambi, Bengkulu, bahkan hingga ke Malaysia. Dinamika ini diperkuat oleh mobilitas para santri dan alumni MTI yang kembali ke kampung halaman mereka dan mendirikan madrasah baru dengan semangat Tarbiyah. Oleh karena itu, jaringan TI menjadi sangat luas dan berkontribusi dalam menciptakan ulama-ulama baru yang membawa ajaran Syekh Sulaiman dan tokoh-tokoh pendiri lainnya (Feener, 2007).

Pada masa pascakemerdekaan, organisasi ini mengukuhkan eksistensinya dengan mendirikan partai politik bernama Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). PERTI ikut dalam Pemilu 1955 dan berhasil meraih suara cukup signifikan. Namun, perubahan zaman dan dinamika politik nasional kemudian membawa tantangan tersendiri bagi organisasi ini, termasuk konflik internal dan perubahan orientasi politik. Meski begitu, lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan Tarbiyah Islamiyah tetap eksis dan menjadi bukti kekuatan akar tradisi yang ditanam oleh para pendirinya (Azra, 1999; Djamal, 2007).

Sebagai organisasi, Tarbiyah Islamiyah juga memiliki mekanisme kaderisasi yang kuat. Santri-santri terbaik dari berbagai MTI dikader menjadi guru, muballigh, dan tokoh masyarakat yang tersebar ke seluruh pelosok Nusantara. Melalui sistem ini, semangat dan nilai-nilai TI diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari budaya keislaman masyarakat Minang. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya, TI mulai membuka diri untuk bekerja sama dengan institusi pendidikan formal seperti Kementerian Agama dan organisasi-organisasi Islam lainnya, tanpa kehilangan identitasnya sebagai penjaga tradisi (Yusra, 2015).

Dengan demikian, berdirinya organisasi Tarbiyah Islamiyah merupakan bukti kecerdasan kolektif ulama tradisional dalam membaca tantangan zaman dan menjawabnya dengan pendekatan yang sistemik. Organisasi ini tidak hanya berhasil mempertahankan ajaran Islam klasik, tetapi juga menginstitutionalisasikannya dalam bentuk lembaga pendidikan, dakwah, dan kaderisasi yang mapan. Kontribusi besar TI terhadap pendidikan Islam di Indonesia menjadikannya sebagai model gerakan Islam tradisional yang sukses dan berkelanjutan.

Filosofi dan Ruh Pendidikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI)

Pendidikan di lingkungan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) tidak hanya dimaknai sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan pembentukan insan kamil. Gagasan ini berasal dari pemikiran Syekh Sulaiman ar-Rasuli yang melihat bahwa pendidikan Islam harus mencerminkan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Dengan mengusung semangat *tarbiyah*, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pembinaan jiwa dan akhlak secara berkesinambungan, MTI menjelma menjadi lembaga yang membentuk karakter, bukan sekadar mencetak lulusan berilmu (Yusra, 2015).

Filosofi pendidikan MTI bertumpu pada tiga prinsip utama: mazhab, tarekat, dan akhlak. Pertama, pendidikan di MTI menekankan pentingnya belajar agama melalui mazhab, khususnya mazhab Syafi'i. Hal ini dilakukan untuk menjaga metodologi istinbat hukum yang konsisten, sekaligus melindungi umat dari sikap serampangan dalam memahami nash-nash

keagamaan. Kedua, pendidikan spiritual melalui tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah menjadi penopang pembentukan karakter santri. Ketiga, aspek akhlak dijadikan fondasi dalam proses belajar-mengajar, karena bagi Syekh Sulaiman, ilmu tanpa akhlak adalah petaka, sedangkan akhlak tanpa ilmu adalah buta (Djamal, 2007).

Salah satu nilai paling mendasar yang menjadi ruh pendidikan MTI adalah penekanan pada *adab*. Syekh Sulaiman mengajarkan bahwa adab harus mendahului ilmu. Adab mencakup cara duduk di hadapan guru, menjaga ucapan, menghormati kitab, hingga menjaga akhlak terhadap sesama murid. Dalam sistem MTI, santri diajarkan untuk membersihkan hati mereka dari sifat-sifat tercela seperti ujub, riya', dan takabbur, serta dilatih untuk hidup dalam kedisiplinan, kejujuran, dan kesederhanaan. Nilai-nilai inilah yang membedakan MTI dari sistem pendidikan modern yang lebih menekankan aspek teknis dan intelektual (Yusra, 2015; Djamal, 2007).

Dalam hal kurikulum, MTI menggabungkan pendekatan tradisional dan klasikal. Kitab kuning menjadi bahan utama pengajaran, mulai dari tingkat dasar hingga lanjut. Kitab-kitab seperti *Safinatun Najah*, *Fath al-Qarib*, *Tafsir Jalalayn*, *Hidayah al-Sibyan*, hingga karya-karya tasawuf seperti *Bidayat al-Hidayah* dan *Syarh Hikam* diajarkan secara sistematis. Kurikulum ini tidak statis, melainkan disusun berdasarkan tingkatan kemampuan santri serta kebutuhan zaman. Di beberapa MTI, ilmu-ilmu umum seperti matematika dan bahasa Indonesia juga mulai diajarkan sebagai bentuk adaptasi terhadap kurikulum nasional, tanpa mengurangi porsi ilmu agama (Feener, 2007).

Sistem halaqah merupakan metode pengajaran utama di MTI. Halaqah adalah forum belajar berbasis interaksi langsung antara guru dan murid, di mana kitab dibaca dan dijelaskan oleh guru, lalu ditanggapi dan didiskusikan oleh murid. Sistem ini menjaga kualitas pemahaman dan memastikan adanya sanad (mata rantai transmisi ilmu) yang bersambung kepada para ulama terdahulu. Guru-guru di MTI umumnya adalah alumni MTI sendiri atau murid dari ulama besar seperti Syekh Sulaiman. Mereka tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak dan kehidupan sehari-hari (Azra, 1999).

Kekuatan MTI terletak pada pendidikan yang bersanad, baik dalam bidang fikih, akidah, maupun tasawuf. Setiap guru dan murid menyadari bahwa ilmu yang mereka pelajari bukan sekadar teks mati, melainkan warisan hidup yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sanad ini tidak hanya menjamin keotentikan ilmu, tetapi juga keberkahannya. Oleh karena itu, santri MTI sangat menjunjung tinggi guru mereka, karena mereka meyakini bahwa keberhasilan dalam belajar sangat bergantung pada adab terhadap guru (Ar-Rasuli, 1960).

Salah satu keunikan MTI adalah penanaman etos ikhlas dan jihad ilmiah kepada para santri. Dalam proses pendidikan, para murid diajarkan untuk mencari ilmu bukan demi gelar atau pekerjaan, tetapi demi mengabdikan kepada agama dan masyarakat. Hal ini dilakukan melalui latihan kehidupan yang sederhana di pondok, aktivitas gotong-royong, dan pembiasaan ibadah yang intensif. Santri yang sudah tamat biasanya tidak diarahkan untuk langsung bekerja di sektor formal, tetapi didorong untuk berdakwah, membuka pengajian, atau mendirikan madrasah baru di kampung masing-masing. Ini menciptakan rantai regenerasi dakwah yang kuat (Yusra, 2015).

Pendidikan MTI juga memadukan antara teks dan praksis keislaman. Para santri tidak hanya belajar hukum wudhu dari kitab, tetapi juga diajarkan bagaimana melakukannya dengan benar. Tasawuf tidak hanya dipelajari melalui teori, tetapi juga melalui latihan spiritual seperti zikir, khalwat, dan muraqabah. Fikih tidak hanya dibahas dalam ruang kelas, tetapi diterapkan dalam kehidupan santri sehari-hari. Hal ini menciptakan harmoni antara ilmu dan amal, antara pemahaman dan penghayatan (Djamal, 2007).

Lebih jauh, MTI memiliki filosofi bahwa ilmu yang diberkahi lebih penting daripada sekadar ilmu yang tinggi. Oleh karena itu, santri tidak didorong untuk memburu ijazah atau gelar akademik, melainkan untuk memperoleh keberkahan ilmu melalui keikhlasan, kedisiplinan, dan doa guru. Sistem ini menciptakan komunitas pendidikan yang lebih holistik, di mana santri, guru, dan masyarakat saling terhubung dalam semangat kolektif membangun peradaban Islam yang adil dan beradab (Azra, 1999).

Syekh Sulaiman ar-Rasuli sendiri telah meletakkan dasar bagi pendidikan Islam yang tidak hanya menjawab tantangan intelektual, tetapi juga krisis spiritual. Ia tidak hanya merumuskan filosofi pendidikan dalam bentuk teori, tetapi juga mewujudkannya dalam bentuk lembaga yang konkret dan berpengaruh luas. Hingga kini, filosofi dan nilai-nilai pendidikan MTI masih tetap hidup dan terus berkembang melalui ratusan madrasah yang tersebar di berbagai penjuru Nusantara, membuktikan kekuatan dan daya tahan ruh pendidikan yang beliau wariskan (Feener, 2007).

Dengan demikian, pendidikan MTI merupakan refleksi dari konsep *tarbiyah* dalam Islam yang paripurna: membina akal, hati, dan tindakan. Filosofi ini mengajarkan bahwa tujuan utama pendidikan bukanlah mencetak manusia yang hanya cerdas secara intelektual, tetapi yang juga mulia secara moral dan kuat secara spiritual. Di tengah krisis pendidikan yang cenderung sekuler dan materialistik, model MTI hadir sebagai alternatif yang berakar pada tradisi, tetapi tetap mampu menjawab kebutuhan zaman modern.

Perkembangan dan Sebaran Sekolah-Sekolah MTI

Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI), yang pada mulanya lahir dari inisiatif individu seperti Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan ulama-ulama tradisional lainnya, kini telah berkembang menjadi jaringan pendidikan Islam tradisional yang tersebar luas tidak hanya di Sumatera Barat, tetapi juga ke berbagai wilayah lain di Indonesia. Perkembangan ini terjadi secara organik dan berakar kuat pada kultur keilmuan pesantren serta semangat dakwah yang dibawa oleh alumni-alumni MTI. Dari sisi kuantitatif dan geografis, MTI menunjukkan pertumbuhan yang signifikan sejak awal pendiriannya pada dekade 1920-an hingga sekarang.

Di Sumatera Barat sendiri, MTI berkembang pesat sejak pendirian MTI Canduang pada tahun 1928. Dalam kurun waktu dua dekade berikutnya, lembaga-lembaga serupa berdiri di berbagai daerah seperti Bukittinggi, Padang Panjang, Payakumbuh, Solok, Tanah Datar, dan Pasaman. Laporan sejarah pendidikan Islam mencatat bahwa pada pertengahan abad ke-20, lebih dari 100 lembaga pendidikan dengan nama MTI telah berdiri dan beroperasi di wilayah Minangkabau (Djamal, 2007). Ekspansi ini tidak terlepas dari peran aktif para alumni MTI Canduang dan MTI lainnya yang kembali ke kampung halaman mereka dan mendirikan madrasah-madrasah baru berdasarkan model pendidikan MTI.

Di luar Sumatera Barat, MTI juga menjangkau provinsi-provinsi lain seperti Riau, Jambi, Bengkulu, bahkan hingga ke Kalimantan dan Malaysia. Fenomena ini dipicu oleh migrasi dan mobilitas masyarakat Minangkabau, serta semangat dakwah dan pendidikan yang melekat pada setiap santri dan lulusan MTI. Di beberapa daerah transmigrasi, MTI menjadi pusat spiritual dan pendidikan utama bagi komunitas Muslim. Model pendidikan MTI yang fleksibel dan berbasis komunitas memudahkan proses akulturasi di daerah-daerah baru tanpa menghilangkan jati diri keislaman mereka (Yusra, 2015).

Beberapa MTI ternama yang telah menjadi rujukan dalam jaringan Tarbiyah Islamiyah antara lain adalah:

1.MTI Canduang

Sebagai madrasah pertama dan tertua dalam jaringan MTI, MTI Canduang menjadi pusat keilmuan yang sangat berpengaruh. Didirikan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, MTI ini menerapkan kurikulum berbasis kitab kuning dan sistem halaqah yang ketat. Alumni dari madrasah ini banyak yang menjadi ulama, tokoh masyarakat, dan pendiri MTI baru di berbagai daerah. MTI Canduang juga dikenal karena kedisiplinan spiritual dan moral yang tinggi, yang menjadi model bagi madrasah lainnya (Feener, 2007).

2.MTI Tabek Gadang

MTI ini merupakan salah satu madrasah Tarbiyah yang besar dan aktif dalam pengembangan pendidikan Islam tradisional di daerah Padang Pariaman. Dikenal dengan basis tarekat dan pengajaran tasawufnya yang kuat, MTI Tabek Gadang berkontribusi dalam mempertahankan nilai-nilai sufistik di tengah gempuran pendidikan modern. Kurikulum di MTI ini juga mulai mengintegrasikan ilmu umum tanpa meninggalkan core value pendidikan ala MTI (Djamal, 2007).

3.MTI Jaho (Tanah Datar)

Didirikan oleh Syekh Muhammad Jamil Jaho, madrasah ini memiliki orientasi yang mirip dengan MTI Canduang, namun dengan karakteristik penguatan ilmu kalam dan logika. MTI Jaho menjadi salah satu pusat pembelajaran ilmu akidah Asy'ariyah yang mendalam dan juga berperan dalam perdebatan teologis antara kelompok modernis dan tradisional di masa lalu (Azra, 1999).

4.MTI Batang Kabung dan MTI Tanjung Pauh

Kedua MTI ini menunjukkan pertumbuhan stabil dengan jumlah santri yang terus meningkat. Keduanya aktif dalam pelestarian kurikulum tradisional sembari membuka diri terhadap digitalisasi dalam manajemen administrasi madrasah dan kegiatan belajar-mengajar (Yusra, 2015).

Namun, perkembangan MTI tidak terlepas dari tantangan-tantangan baru di era modern. Tantangan pertama adalah penyesuaian terhadap kurikulum nasional. Pemerintah mewajibkan semua lembaga pendidikan, termasuk madrasah, untuk mengikuti standar kurikulum nasional seperti Kurikulum Merdeka. Hal ini memaksa sebagian MTI untuk membuka program pendidikan formal (MI, MTs, dan MA) di samping sistem halaqah tradisional. Meski demikian, sebagian MTI tetap mempertahankan model pendidikan salafiyah murni tanpa mengikuti kurikulum formal, dengan risiko tidak diakui secara administratif (Feener, 2007).

Tantangan kedua adalah digitalisasi pendidikan. Pandemi COVID-19 telah mempercepat kebutuhan digitalisasi dalam sistem pendidikan, termasuk di lingkungan MTI. Banyak MTI yang sebelumnya mengandalkan metode lisan dan tatap muka secara penuh, harus mulai memanfaatkan teknologi seperti pembelajaran daring, digitalisasi kitab kuning, dan platform manajemen pembelajaran. Proses adaptasi ini tidak mudah karena keterbatasan infrastruktur dan SDM di beberapa MTI yang masih berbasis desa atau komunitas kecil (Djamal, 2007).

Tantangan ketiga adalah regulasi pemerintah yang semakin ketat terhadap lembaga-lembaga pendidikan non-formal. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, kebijakan sertifikasi guru, dan akreditasi lembaga pendidikan menuntut MTI untuk menyesuaikan diri dengan persyaratan administratif yang kadang bertentangan dengan prinsip otonomi pendidikan tradisional. Sebagai contoh, kewajiban tenaga pendidik memiliki sertifikasi formal dan pendidikan akademik minimal S1 menjadi beban tersendiri bagi guru-guru MTI yang kebanyakan berasal dari jalur pendidikan pesantren (Yusra, 2015).

Meski menghadapi tantangan, banyak MTI yang telah melakukan strategi adaptif, seperti mengembangkan program formal berbasis Kurikulum Kementerian Agama, mendirikan lembaga pelatihan guru, hingga menjalin kerja sama dengan universitas Islam negeri dan swasta. Upaya ini menunjukkan bahwa MTI bukanlah lembaga yang anti-perubahan, tetapi kritis dalam memilih bentuk adaptasi yang tidak mengorbankan nilai-nilai dasarnya. Semangat menjaga *ruh tarbiyah* tetap menjadi orientasi utama dalam setiap inovasi yang dilakukan.

Secara keseluruhan, perkembangan MTI menunjukkan keberhasilan luar biasa dalam mempertahankan pendidikan Islam tradisional yang berkualitas, berbasis nilai, dan berorientasi masa depan. Jaringan MTI saat ini telah menjadi salah satu sistem pendidikan Islam non-formal terbesar di Indonesia, dengan kontribusi besar dalam mencetak ulama, guru agama, dan kader-kader dakwah di berbagai daerah.

D. Penutup

Simpulan

Berdasarkan kajian mendalam terhadap biografi, pemikiran, dan kontribusi Syekh Sulaiman ar-Rasuli serta perkembangan organisasi dan lembaga-lembaga pendidikan yang diinisiasinya, dapat disimpulkan bahwa beliau merupakan salah satu tokoh sentral dalam pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam tradisional di Indonesia, khususnya di Minangkabau. Syekh Sulaiman tidak hanya dikenal sebagai ulama dan ahli fikih bermazhab Syafi'i, tetapi juga sebagai pemikir pendidikan, pejuang politik, serta tokoh tarekat yang berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal Minangkabau.

Pemikiran keagamaannya menekankan pentingnya menjaga kesinambungan tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah dengan landasan tiga pilar utama: mazhab, tasawuf, dan sanad keilmuan. Dalam bidang pendidikan, beliau menawarkan model sistem yang menyatukan aspek intelektual, spiritual, dan moral. Konsep pendidikan ini diimplementasikan melalui pendirian Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI), yang menjadi cikal bakal lahirnya ratusan lembaga sejenis di berbagai daerah. MTI tampil sebagai lembaga yang membentuk karakter santri melalui sistem halaqah, penekanan pada adab, dan pembelajaran kitab-kitab kuning dengan pendekatan klasikal dan bersanad.

Organisasi Tarbiyah Islamiyah (TI) yang didirikan pada tahun 1928 menjadi wadah kelembagaan yang merepresentasikan gerakan Islam tradisional dalam menanggapi tantangan zaman. Melalui TI, gerakan pendidikan MTI berkembang secara sistematis dan menyebar secara geografis, baik di Sumatera Barat maupun di luar daerah, bahkan hingga ke luar negeri. Organisasi ini juga menjadi sarana perjuangan sosial-politik ulama tradisional dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam di tengah kolonialisme dan modernisasi.

Filosofi pendidikan MTI yang berpijak pada nilai keikhlasan, adab, sanad, dan keseimbangan antara ilmu dan amal membentuk sebuah sistem yang tahan terhadap perubahan zaman. MTI tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tantangan kurikulum nasional, digitalisasi, dan regulasi pemerintah tanpa kehilangan identitasnya. Dengan semangat *tarbiyah*, lembaga ini telah mencetak kader-kader dakwah, guru, dan ulama yang menyebarkan nilai-nilai Islam tradisional di seluruh pelosok negeri.

Secara keseluruhan, tulisan ini membuktikan bahwa kontribusi Syekh Sulaiman ar-Rasuli melalui pemikiran dan lembaga pendidikan yang dibangunnya masih sangat relevan dalam menjawab krisis pendidikan modern. Model MTI menjadi alternatif yang kuat untuk pengembangan pendidikan Islam yang berbasis nilai, kontekstual, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, warisan intelektual dan spiritual beliau patut untuk terus dikaji, dikembangkan, dan dijadikan inspirasi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang bermartabat di era globalisasi.

Saran

Sebagai warisan intelektual yang kaya nilai dan relevansi, pemikiran dan sistem pendidikan yang dirintis oleh Syekh Sulaiman ar-Rasuli perlu terus dikaji, dikembangkan, dan diadaptasi sesuai dengan tantangan zaman. Diperlukan upaya konkret dari para akademisi, pendidik, dan pengelola madrasah untuk memperkuat eksistensi MTI melalui inovasi kurikulum, peningkatan kualitas guru, dan pemanfaatan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar pendidikan Islam tradisional. Pemerintah dan pemangku kebijakan diharapkan memberikan dukungan terhadap lembaga-lembaga pendidikan berbasis pesantren agar tetap berdaya saing dalam sistem pendidikan nasional.

Daftar Pustaka

- Ar-Rasuli, S. (1952). *Dawā' al-Qulūb fī Qiṣṣah Yūsuf wa Ya'qūb*. Padang: Percetakan Tarbiyah.
- Ar-Rasuli, S. (1960). *Al-Qaul al-Kāsyif fī Radd 'alā Man I'taraḍ 'ala Akābir*. Bukittinggi: PERTI Press.
- Azra, A. (1999). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Djamal, R. (2007). *Tarekat dan Politik Islam: Studi Gerakan PERTI di Sumatera Barat 1928–1965*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Feener, R. M. (2007). *Muslim Legal Thought in Modern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yusra, A. (2015). *Syekh Sulaiman ar-Rasuli: Ulama, Politisi, dan Guru Bangsa*. Jakarta: Kementerian Agama RI.